



**HUBUNGAN EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) TERHADAP BURNOUT  
PADA PERAWAT DI RSU KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2021**

*The Relationship of Self Efficacy To Nurse Burnout at Tangerang District  
Hospital, 2021*

Sari Lestari<sup>1</sup>, Hyang Wreksagung<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>STIKES Yatsi Tangerang

Email: lestarisari713@gmail.com

**Abstract**

*Nurses are required to have certain behavioral dispositions in order to solve them. A behavioral disposition that is self-efficacy. Self efficacy is defined as a belief about the ability to be able to carry out their obligations successfully. Burnout is a fatigue syndrome, both physically and mentally which includes developing a negative self-concept, lack of concentration and negative work behavior. This condition makes the atmosphere and commitment to decline, performance and employee performance are not optimal. This also makes workers so stressed, reluctant to be involved in their environment. Burnout can arise due to prolonged work stress and is a situation that cannot be avoided by nurses to carry out their profession of providing nursing care for patients in hospitals. Research design cross sectional measuring variables at the same time. There are 113 nurses in Tangerang Regency General Hospital. Sampling in this study used a total sampling of 113 respondents with the relationship between self-efficacy and burnout in nurses. Collecting data using self-efficacy and Burnout questionnaires. The data analysis in this study used univariate and bivariate analysis. The results of the Chi-Square Test analysis that has been carried out, it is known that the significant value of p value = 0.00 or  $\leq 0.05$ , it can be concluded that there is a significant relationship between Self Efficacy and Burnout in nurses at Tangerang Regency Hospital.*

**Keywords:** *Self-efficacy, Burnout, Nurse*

**Abstrak**

Perawat di haruskan guna mempunyai disposisi perilaku tertentu supaya bisa menyelesaikannya. Suatu disposisi perilaku itu yakni efikasi diri (self efficacy). Self efficacy di artikan selaku sebuah keyakinan mengenai kemampuan agar bisa mengerjakan kewajibannya dengan berhasil. Burnout adalah sindrom kelelahan, baik secara fisik ataupun mental yang tergolong didalamnya berkembang konsep diri yang negatif, minimnya konsentrasi dan perilaku kerja negatif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan efikasi diri terhadap burnout pada perawat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan penelitian deskriptif kolerasi dengan pendekatan crosssectional. Sampel Penelitian adalah perawat RSU Kabupaten Tangerang sebanyak 113 perawat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total Sampling jumlah responden 113 orang dengan hubungan efikasi diri terhadap burnout pada perawat. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Efikasi diri dan Burnout. Adapun analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil analisa Uji Chi- Square yang telah dilakukan, diketahui hasil bahwa nilai signifikan p value = 0.00 atau  $\leq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Efikasi Diri (Self Efficacy) dengan Burnout pada perawat RSU

Kabupaten Tangerang.

**Kata Kunci:** Efikasi diri, Burnout, Perawat

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (2018) Rumah sakit yakni sistem kesehatan, layanan kesehatan yang ditujukan terhadap masyarakat yang didalamnya meliputi sumber daya serta pengetahuan yang sesuai terhadap intervensi yang diberikan, yakni adanya ketersediaan layanan berkesinambungan mulai dari situasi akut sampai kompleks. Rumah sakit ialah pusat pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan asuhan keperawatan melalui tenaga profesional perawat (Rikomah 2017).

*Burnout* adalah sindrom kelelahan, baik secara fisik ataupun mental yang tergolong didalamnya berkembang konsep diri yang negatif, minimnya konsentrasi dan perilaku kerja negatif. Kondisi tersebut membuat suasana serta komitmen jadi menurun, performansi, prestasi pekerja jadi tidak optimal. Hal ini pun membuat pekerja jadi stress, enggan terlibat terhadap lingkungannya.

*Self efficacy* pun membantu menetapkan berapa banyak usaha yang akan dibutuhkan orang bagi sebuah kegiatan, berapa lama individu akan bertahan saat mengalami hambatan, serta seberapa kuat mereka untuk menghadapi situasi yang buruk. *Self efficacy* yakni sebuah keyakinan seseorang jika dirinya bisa guna melakukan sesuatu pada situasi tertentu secara berhasil. Hal ini akan menyebabkan bagaimana seseorang merasa berfikir serta bertindak (pilihan-pilihan yang ditetapkan, upaya-upaya menghadapi kendala), mempunyai rasa jika seseorang bisa guna mengendalikan lingkungan (social) nya. Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi, ketika menghadapi keadaan yang menekan akan berupaya lebih keras serta bertahan lama juga akan lebih aktif untuk berupaya dibanding orang yang memiliki *self efficacy* rendah, serta akan lebih berani menentukan target atau tujuan yang akan di raih. Orang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan berupaya menjalankan tugas atau tindakan guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan serta berupaya menyesuaikan dengan berbagai hambatan-hambatan pada pekerjaan mereka termasuk *burnout* yang dialaminya. Di sisi lain, situasi psikologis perawat tersebut pun musti selalu terjaga. Keadaan seperti itu yang bisa menyebabkan rasa tertekan di perawat, alhasil perawat gampang sekali merasakan stress (Desak and Dewi 2016).

Efikasi Diri bisa mempengaruhi performansi, ketekunan, menetapkan pilihan, serta tindakan mendekati atau mengerjakan tugas. Individu yang mempunyai efikasi diri yang lebih akan mengarah dalam prestasi yang sangat baik untuk meraih sesuatu. Perawat yang mempunyai efikasi diri yang bagus bisa dapat memberikan asuhan keperawatan dengan baik.

Saat perawat merasakan *burnout syndrome* bisa mengubah profesional perawat. Profesionalisme perawat diubah dari sejumlah faktor yaitu didikan, latihan, selama kerja, arahan serta efikasi diri perawat. Efikasi diri jadi peran utama bisa mempengaruhi indikator profesionalisme perawat (Attri & Devi, 2017).

*Burnout syndrome* telah jadi perhatian dunia yang berkenan terhadap stress di lokasikerja sebab berakibat negatif kepada kesehatan fisik serta psikologis seseorang dan berakibat terhadap efektifitas sebuah instansi. Kleiber & Ensmann mempublikasi mengenai burnout di eropa menyatakan 43% *burnout* dihadapi

pekerja kesehatan (perawat sertasosial, 32% dirasakan guru (Pendidikan), 9% dirasakan pekerja administrasi juga manajemen, 4% pekerja dibidang hukum juga kepolisian, serta 2% dialami pekerja lainnya. Berdasarkan persentase ity bisa diketahui jika profesi perawat menduduki posisi tertinggi selaku profesi yang amat sangat banyak mengenai *burnout* (Prestiana & Purbandini, 2012). Dahulunya, ketika tahun 1997 WHO sudah mengatakan jika perawat-perawat sedang ada di rumah sakit di Asia Tenggara tergolong Indonesia mempunyai beban kerja sangat banyak dampak diberikan arahan diluar keperawatan. Mengadakan penelitian mengenai *burnout syndrome* terhadap perawat dengan judul “*Burnout Syndrome among Multinational Nurses Working in Saudi Arabia*” mendapatkan hasil 89% perawat menghadapi lelahnya emosional, 42% perawat menghadapi deperesi, serta 71,5% menghadapi turunnya mencapainya prestasi.

Di Indonesia, Muhammad (2015) pada kajiannya mengenai “Hubungan antara *burnout* dengan *self efficacy* pada perawat di ruang rawat inap” sedang diadakan di Rumah Sakit Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto kepada 100 perawat diperoleh hasil tingkat *burnout* yang dihadapi perawat yakni sangat rendah 17% rendah 71%, sedang 9% tinggi 3%. Diluar itu, puspa ayu dkk, (2011) berdasarkan hasil wawancara kepada 15 orang perawat di Instalasi Rawat Inap (IRNA) RS Baptis Kediri yang dipilih dengan random menyatakan jika 4 orang perawat (26,67%) mempunyai kejenuhan kerja sedang, 4 orang perawat (26,67%) mempunyai kejenuhan kerja ringan, serta 2 orang perawat (13,34%) mempunyai respon normal atau tidak terjadi kejenuhan kerja (Puspa & Akde, 2012).

Penelitian yang dijalankan larengkeng, dkk (2019) mengenai “*Burnout dengan Self Efficacy pada perawat*” di ruang rawat inap Gmim pancaran Kasih Manado ditemukan adanya hubungan yang signifikan diantara *burnout* terhadap *self efficacy* pada perawat. Berdasarkan 61 perawat kebanyakan sejumlah 51 orang (83,6%) mempunyai tingkat *burnout* kategori tinggi serta 10 orang (16,4%) mempunyai tingkat *burnout* rendah. *Burnout* bisa timbul sebab tidak efektifnya perpindahan kerja (rotasi kerja). Hasil efikasi diri membuktikan jika dari 61 perawat Sebagian besar yakni 53 orang (86,9%) yang mempunyai tingkat efikasi diri kategori tinggi serta 8 orang (13,1%) mempunyai tingkat efikasi diri akan rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD kabupaten Tangerang, Total keseluruhan Tenaga Medis di RSUD kabupaten tangerang adalah 786 orang. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik ingin melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Terhadap *Burnout* pada perawat di RSUD Kabupaten Tangerang”.

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk penelitian ini yakni jenis penelitian kuantitatif yang bermaksud guna mengetahui hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan *burnout* pada perawat di RSUD kabupaten tangerang. Penelitian ini juga memakai desain penelitian *cross sectional*, yaitu dimana pengukuran ini dilakukan secara bersamaanguna mengetahui hubungan antara variabel bebas /

independen (efikasi diri) terhadap variabel terkait / dependen (*burnout*) (Saponti Junidar, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari 113 Perawat di RSUD Kabupaten Tangerang. Ho Tidak ada hubungan antara kepuasan pasien dengan mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang. Dalam penelitian ini memakai uji statistik Chi Square dengan batas kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Apabila didapatkan nilai p value  $\leq 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti, maka Ho ditolak. Dan juga sebaliknya, apabila didapatkan nilai p value  $\geq 0,05$  maka Ho gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diteliti. Nilai yang dihasilkan 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Dengan *Burnout*. Responden didapatkan hasil dari efikasi diri tinggi berjumlah 52 orang (46.0%), responden didapatkan hasil dari efikasi sedang berjumlah 41 orang (36.3%) dan untuk efikasi diri rendah berjumlah 20 orang (17.7%). Hasil dari distribusi frekuensi burnout di atas menerangkan bahwa terdapat burnout dengan ringan sebanyak 68 orang (60.2%) responden, dari hasil burnout berat sebanyak 45 orang (39.8%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardani, Baghelani & Azizi (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi kerja dengan *burnout*. Hasil penelitian Aftab dkk (2012) dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki efikasi kerja yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh keterangan dari perawat jiwa bahwa meskipun masalah dan kendala selalu ada selama bertugas, namun hal-hal tersebut tetap bisa teratasi dengan baik, karena subjek selalu bertugas secara tim dan saling membantu satu sama lain sehingga perawat merasa yakin dapat menyelesaikan dan mengatasi kendala dalam bertugas. Berdasarkan data kategorisasi variabel burnout, hasilnya menunjukkan sebanyak 81,3% berada pada kategori sangat rendah dan sebanyak 18,7% berada pada kategori rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki burnout yang sangat rendah.

Hasil uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov Smirnov di dapatkan hasil signifikansi dari uji normalitas efikasi diri terhadap burnout diketahui bahwa nilai signifikansi asymp.Sig (2- tailed) sebesar 0.928 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan Hasil Chi-Square yang telah dilakukan, diketahui hasil bahwa nilai signifikan p value = 0.00 atau  $\leq 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan *burnout* pada perawat di RSUD Kabupaten Tangerang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diketahui nilai signifikansi dari hubungan Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Terhadap *Burnout* Pada Perawat Di RSUD Kabupaten Tangerang adalah 0.00 ( $\leq 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan

antara efikasi diri (*self efficacy*) dengan *burnout* padaperawat di RSUD Kabupaten Tangerang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayuli Wildani. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Perawat Dengan Profesionalisme Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit Di Kabupaten Jember. *Skripsi*.
- Bice, S., Moffat, K., Zilberman, D., Holland, T. G., Trilnick, I., Falck-Zepeda, J. B., Kurian, P., Wright, J., Wilburn, K. M., Wilburn, R., Lowenthal, M. M.,
- Nicholas, T., Wæraas, A., Dahle, D. Y., Bice, S., Wang, Z., Walter, M., Urkidi, L., Vince, J., ...Carroll, A. B. (2017).
- Dyah Putri, A. (2018). *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia*. Hakim, L. (2021). Penguatan Efikasi Diri Pada Pribadi Introvert. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 203–216. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v2i1.38>
- Harnida, H. (2015). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Perawat. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967a). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11–32.
- Juniartha, I. G. N., & Candra, I. P. R. (2016). *Burnout Pada Perawat Di Igd Rsud*.
- Kundre, R. (2019). Burnout Dengan Self Efficacy Pada Perawat. *Burnout Dengan Self Efficacy Pada Perawat*, 7(2), 1–7.
- Lela, K. (2018). *Hubungan Rumah Sakit Umum Dengan Pelayanan Kesehatan Bpjs*. 5, 1–16. Natsir, M., Hartiti, T., & Sulisno, M. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Dan Stres Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Dalam Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Rs Pemerintah Di Kabupaten Semarang. *Manajemen Keperawatan*, 31–6. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/4023>
- Pangestu, T. T. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Burnout Pada Perawat. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri (*self efficacy*) dan Stress Kerja dengan Kerja (*burnout*) pada Perawat IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. *Soul*, 5, 14.
- Priantoro, H. (2018). Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian Burnout Perawat Dalam Menangani Pasien Bpjs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 9–16. <https://doi.org/10.33221/jikes.v16i3.33>
- Prihandhani, I. S., & Hakim, N. R. (2020). *Self Efficacy Associated With Nurse Burnout*. 10(2), 1–8.
- Ramdan, I. M., & Fadly, O. N. (1970). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jkp.v4i2.240>
- Suhamdani, H., Wiguna, R. I., Hardiansah, Y., & Sadam, L. M. (2020). Kecemasan Perawat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Provinsi Nusa



- Tenggara Barat. *BaliMedika Jurnal*, 7(2),70–78.
- Ulfah, A., Ezdha, A., & Hamid, A. (2020). *Analisa Hubungan Burnout Dan Beban Kerja Perawat Analysis Relationship Burnout And Work Loads Nurse* *Pendahuluan*
- Yang Dalam Ester dan Wardah. (2020). Efikasi Diri Perawat Dalam pemenuhan KebutuhanSpiritual Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 63–70.
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–50.

